

SKRIPSI

**HIBRIDITAS IDENTITAS DALAM MUSIK BATAK KOPLO:
STUDI KASUS LAGU SAPALA NAUNG HU PILLIT
OLEH MAXIMA BAND**



**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

**HIBRIDITAS IDENTITAS DALAM MUSIK BATAK KOPLO:
STUDI KASUS LAGU SAPALA NAUNG HU PILLIT
OLEH MAXIMA BAND**



Oleh:
Wandy Putra Sitanggang
2010777015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

HIBRIDITAS IDENTITAS DALAM MUSIK BATAK KOPLO: STUDI KASUS LAGU SAPALA NAUNG HU PILLIT diajukan oleh Wandy Putra Sitanggang, NIM 2010777015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Drs. Krismus Purba, M.Hum.
NIP 196212251991031010
NIDN 25126206

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

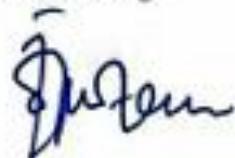
Drs. Sukotjo, M.Hum.
NIP 196803081993031001
NIDN 8036809

Yogyakarta, 06 - 01 - 26

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn.M.A.
NIP 197907252006042003/
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



Wandy Putra Sitanggang

NIM 2010777015

MOTTO

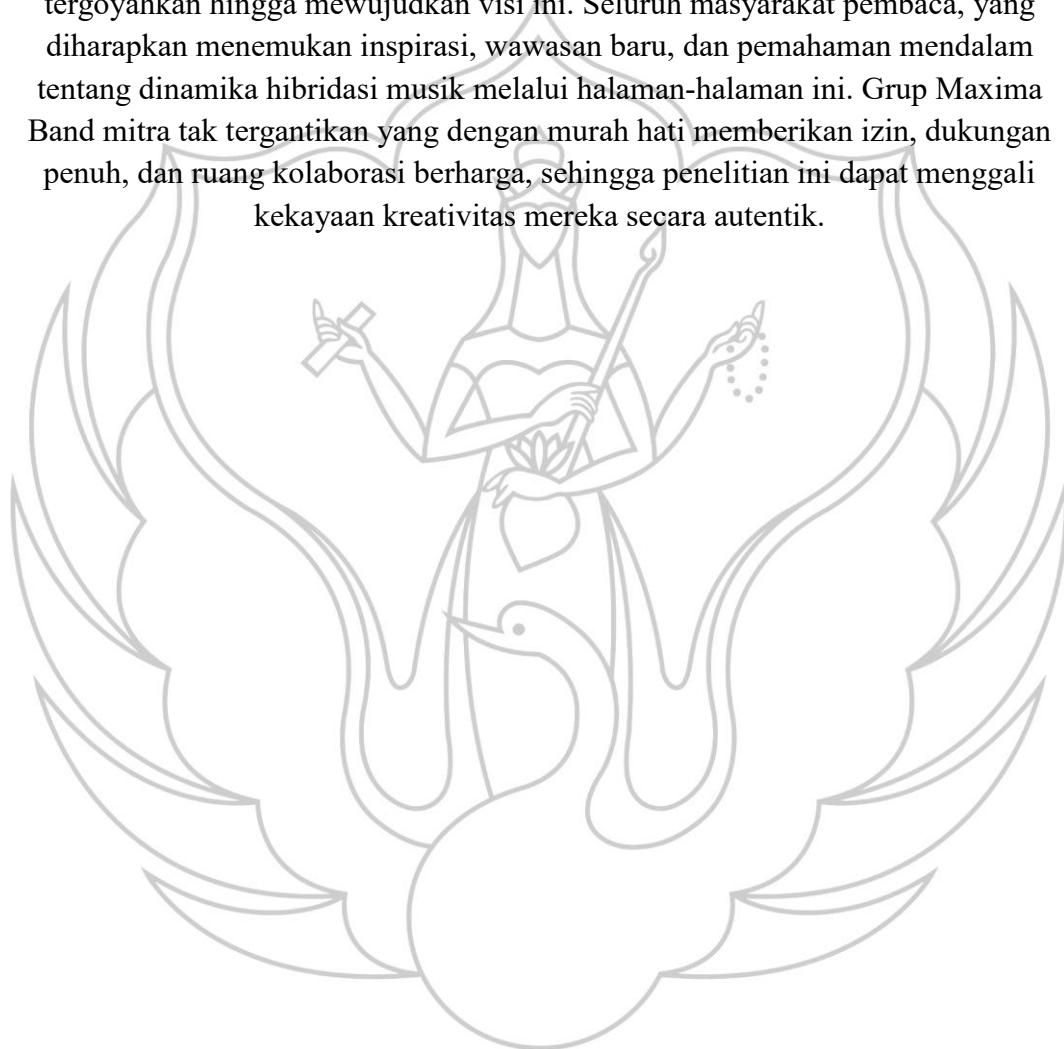
Time is Money



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karya ini lahir dari perjuangan panjang dan dedikasi tak kenal lelah. Saya persembahkannya dengan tulus untuk: Diri saya sendiri, sang penulis yang telah menempuh liku-liku proses penelitian dengan ketabahan dan semangat tak tergoyahkan hingga mewujudkan visi ini. Seluruh masyarakat pembaca, yang diharapkan menemukan inspirasi, wawasan baru, dan pemahaman mendalam tentang dinamika hibridasi musik melalui halaman-halaman ini. Grup Maxima Band mitra tak tergantikan yang dengan murah hati memberikan izin, dukungan penuh, dan ruang kolaborasi berharga, sehingga penelitian ini dapat menggali kekayaan kreativitas mereka secara autentik.



PRAKATA

Sejak awal proses penelitian ini dimulai, penulis melangkah dengan penuh kerendahan hati dan rasa sadar bahwa masih banyak keterbatasan dalam diri. Awalnya penulis sempat mengira bahwa meneliti hanyalah perkara membaca referensi, mengamati data, lalu langsung menuangkannya ke dalam tulisan. Namun seiring berjalannya waktu, pandangan itu berubah total. Proses penelitian ternyata menuntut lebih dari sekadar kemampuan teknis ada kemampuan bertanya, mempertimbangkan ulang sudut pandang, memilih informasi, bahkan mengelola rasa lelah ketika data tidak sesuai prediksi. Penulis belajar bahwa menjadi seorang peneliti berarti siap menghadapi keraguan, kebuntuan, dan diskusi panjang dengan diri sendiri demi mendapatkan pemahaman yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Di balik dinamika itu, penulis menemukan bahwa pencarian ilmiah tidak hanya membentuk tulisan, tetapi juga membentuk karakter.

Penelitian ini juga merupakan bagian dari proses penyelesaian studi di Institut Seni Indonesia. Dengan semangat optimis, penulis memilih fokus penelitian pada hibridasi Musik Batak dengan Dangdut Koplo sebagai bentuk ketertarikan terhadap fenomena percampuran budaya dalam ranah musik populer. Proses ini membawa penulis menyelami banyak hal baru dari memahami teori teori hibriditas, berdialog dengan pelaku musik, hingga mengamati bagaimana publik memaknai perpaduan dua identitas musical sekaligus. Perjalanan ini bukan hanya tentang memenuhi persyaratan akademik, tetapi juga tentang memperluas cara pandang bahwa seni bukan sekadar hiburan, melainkan ruang pertemuan identitas, kreativitas, dan dinamika sosial yang hidup. Dari setiap langkah yang ditempuh,

penulis merasa semakin dekat pada makna pendidikan yang sesungguhnya: belajar, berkembang, dan memahami dunia dengan perspektif yang lebih utuh.

Rasa syukur mengiringi setiap langkah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa proses ini tidak akan berjalan tanpa dukungan dan ketersediaan pihak-pihak yang bersedia membuka diri untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Maxima Band yang telah bersedia menjadi objek penelitian, membuka ruang diskusi, dan memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam praktik musikal mereka. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Roy Maxima Pasaribu, Jogi Simanjuntak, Aris Manalu, Eliud Tobing, Heru Pasaribu, Dronen Manurung, serta *additional player* Maxima Band, yang dengan penuh kehangatan menerima penulis dalam proses observasi dan pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada masyarakat pendukung yang telah memberikan perspektif sebagai narasumber, yaitu Martha Sianaga, Ahmat Septiadi, dan Ramson Sijabat, yang berbagi pandangan pribadi dan pengalaman musical sehingga penelitian ini menjadi lebih kaya dan bermakna.

Dalam perjalanan penelitian ini, setiap langkah yang ditempuh di Institut Seni Indonesia menjadi bagian dari proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga membentuk kedewasaan berpikir. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang dalam kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan sekaligus Pembimbing I, yang tidak hanya membimbing secara metodologis dan akademik, tetapi juga memberikan dorongan moral, arahan yang bijaksana, dan kesabaran dalam menghadapi dinamika proses penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staf dan pegawai ruang akademik yang selalu siap membantu dalam proses administrasi serta keperluan perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, atas bimbingan, perhatian, dan dorongan yang tidak hanya memotivasi secara akademik tetapi juga menguatkan secara emosional selama masa studi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sukotjo, M.Hum., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, koreksi, dan pemahaman yang sangat berarti dalam menyempurnakan penelitian ini. Setiap kritik, masukan, dan diskusi bersama beliau menjadi bagian penting yang memperkaya proses intelektual penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis tujuhan kepada Bapak Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku wali akademik selama masa studi di Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Kehadirannya sebagai sosok yang selalu memberikan dukungan, nasihat, dan dorongan selama masa kuliah telah membantu penulis menjalani proses akademik dengan lebih tenang dan terarah. Keterbukaan beliau dalam membimbing mahasiswa menjadi salah satu hal berarti yang akan selalu penulis ingat.

Dengan penuh rasa haru, penulis mempersembahkan rasa terima kasih terdalam kepada orang tua tercinta, Bagawan Sitanggang dan Ritha Cordyana Bakara, S.E., M.M., yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan dalam bentuk apa pun. Pengorbanan, perhatian, dan keyakinan mereka terhadap kemampuan penulis menjadi sumber kekuatan yang tidak tergantikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih

penuh cinta kepada ketiga saudara tersayang: Apriwanta Sitanggang, S.Sos., Tufany Sitanggang, S.Sos., dan Andreas Sitanggang, SE. Doa, candaan, dan semangat mereka menjadi pengingat bahwa keluarga adalah rumah tempat penulis kembali setiap kali rasa lelah menghampiri.

Dalam perjalanan penuh lika-liku penyusunan skripsi ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan: Budi alias Ismail Budiman Simatupang, Panser alias Panzier Zawawi, dan Remon alias Raimon Hizkia Manalu. Terima kasih atas malam-malam begadang bersama, diskusi panjang tanpa akhir, berbagi rasa frustasi dan tawa, hingga saling menyemangati ketika hampir menyerah. Mereka bukan hanya teman seperjuangan, tetapi juga saudara dalam perjalanan akademik yang penuh cerita, canda, dan kekuatan.

Akhirnya penulis memanjatkan rasa syukur yang paling dalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, serta kelapangan hati selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini berlangsung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, dan dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan baik dalam penyusunan tulisan maupun dalam proses penyampaian data dan analisis. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, membuka ruang diskusi, serta menjadi kontribusi kecil dalam ranah keilmuan musik, khususnya kajian etnomusikologi.

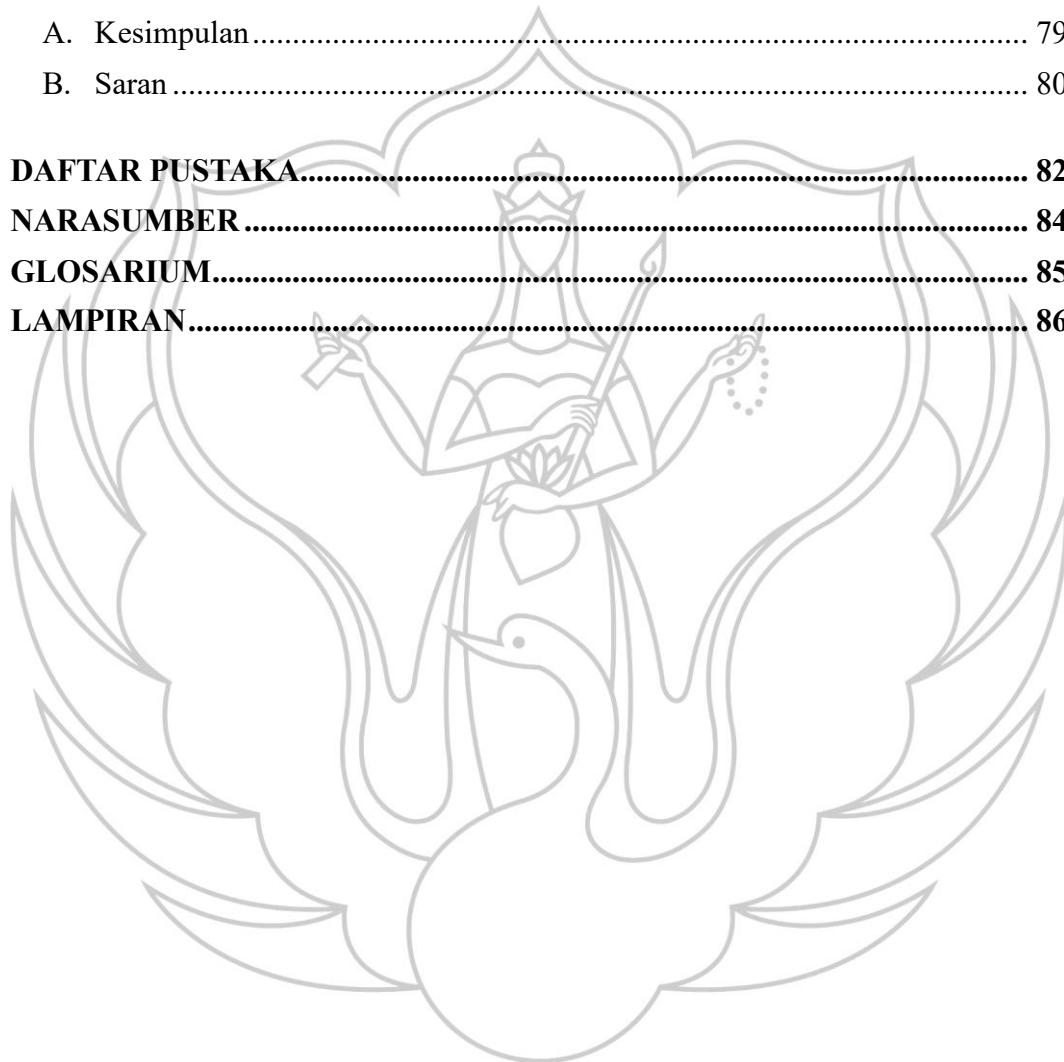
Yogyakarta, 8 Desember 2025

Wandy Putra Sitanggang

DAFTAR ISI

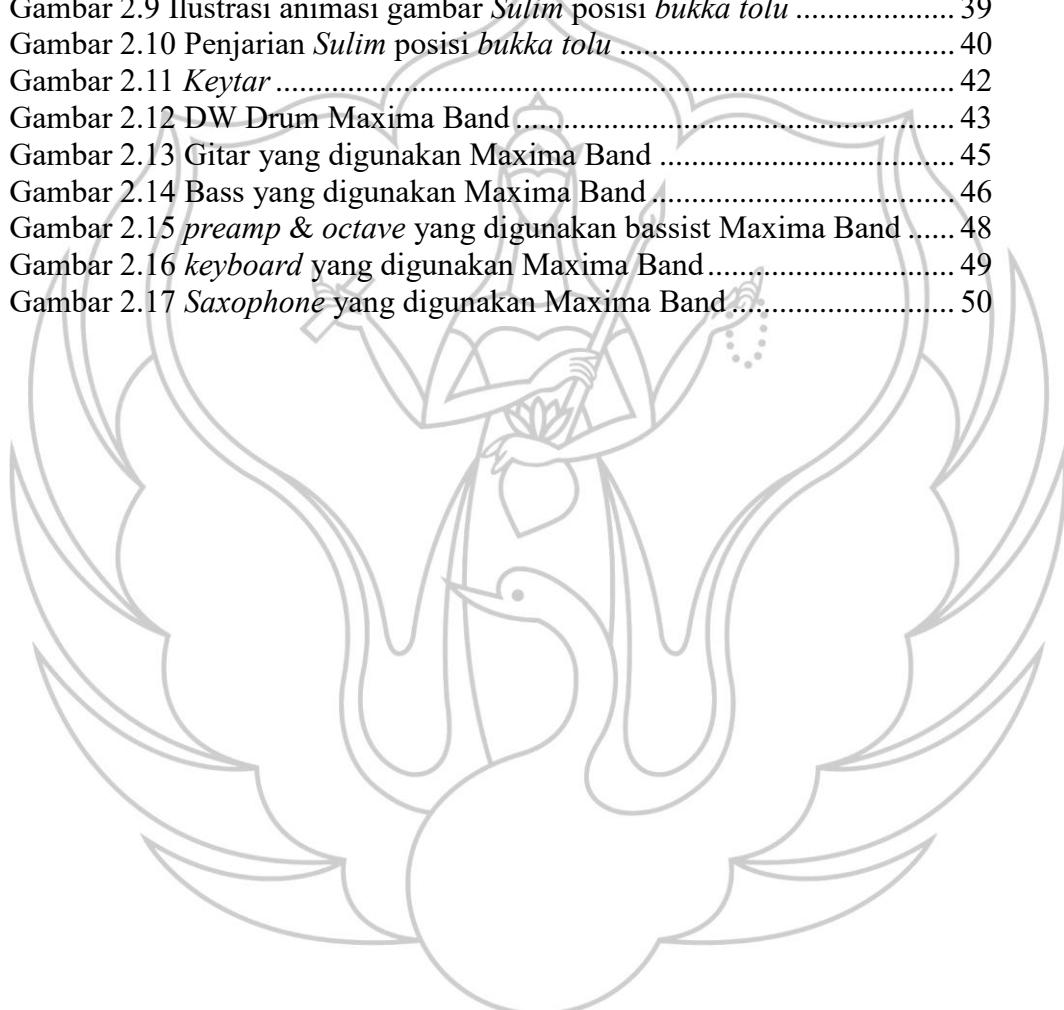
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR NOTASI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	13
1. Teknik Pengumpulan Data	13
2. Analisis Data	14
G. Kerangka Penulisan	15
BAB II MAXIMA BAND DAN HIBRIDITAS	16
A. Profil dan Sejarah Grup Maxima Band	16
B. Hibriditas Musik Maxima Band	29
1. Perpaduan Musik Batak dengan Dangdut Koplo	29
2. Instrumen Musik	34
C. Analisis Musik Maxima Band	49

BAB III ANALISIS RESPON MASYARAKAT	67
A. Respon Masyarakat.....	67
1. Dominant – hegemonic Position	69
2. Negotiated Position	74
3. Oppositional Position.....	75
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
NARASUMBER	84
GLOSARIUM.....	85
LAMPIRAN.....	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Profil dan Personil Maxima Band	17
Gambar 2.2 Roy Maxima Pasaribu (<i>founder</i>)	18
Gambar 2.3 Maxima Trio, 2012	20
Gambar 2.4 Maxima Band di Jakarta, acara Batakan Sarinah	22
Gambar 2.5 Maxima Band di Medan, 2023	24
Gambar 2.6 Maxima Band di Valhalla Jakarta, 2024	25
Gambar 2.7 Kendang yang digunakan Maxima Band	37
Gambar 2.8 <i>Sulim</i> Yang digunakan Maxima Band	38
Gambar 2.9 Ilustrasi animasi gambar <i>Sulim</i> posisi <i>bukka tolu</i>	39
Gambar 2.10 Penjarian <i>Sulim</i> posisi <i>bukka tolu</i>	40
Gambar 2.11 <i>Keytar</i>	42
Gambar 2.12 DW Drum Maxima Band	43
Gambar 2.13 Gitar yang digunakan Maxima Band	45
Gambar 2.14 Bass yang digunakan Maxima Band	46
Gambar 2.15 <i>preamp & octave</i> yang digunakan bassist Maxima Band	48
Gambar 2.16 <i>keyboard</i> yang digunakan Maxima Band	49
Gambar 2.17 <i>Saxophone</i> yang digunakan Maxima Band	50



DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1 Verse 1	58
Notasi 2.2 Pola drum reggae	60
Notasi 2.3 Verse 2	61
Notasi 2.4 Chorus	64
Notasi 2.5 <i>fill-in</i> Kendang	66
Notasi 2.6 Permainan Kendang pada Chorus.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Full Notasi lagu Sapala Naung Hu Pillit*..... 86



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hibriditas yang dibangun Maxima Band dalam garapan lagu Sapala Naung Hu Pillit, yang memadukan idiom dan medium musik Batak dengan karakter ritmis Dangdut Koplo sehingga membentuk gaya yang dikenal sebagai “Batak Koplo.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi disertai dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, oberservasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan ini berlangsung melalui unsur musik yang tetap mempertahankan nuansa Batak namun dihadirkan dalam energi Koplo yang lebih dinamis. Respon masyarakat terhadap karya ini beragam. Kelompok yang menerima memberikan apresiasi karena perpaduan tersebut dinilai lebih segar, mudah dinikmati, dan mampu menarik perhatian khalayak luas. Sementara itu tanggapan skeptis atau penolakan muncul bukan terkait tradisi Batak, melainkan karena gaya musik Dangdut Koplo dalam penggabungan dua idiom tersebut terasa tidak selaras. Temuan ini menunjukkan bahwa hibriditas Maxima Band membuka kemungkinan baru bagi perkembangan musik Batak di era digital, sekaligus mencerminkan dinamika penerimaan publik terhadap bentuk-bentuk inovasi musical.

Kata kunci: Batak Koplo, hibriditas musik, Maxima Band, analisis musical, respon masyarakat.

ABSTRACT

This study examines the hybridity created by Maxima Band in their song Sapala Naung Hu Pillit, which combines Batak musical idioms and mediums with the rhythmic characteristics of Dangdut Koplo to form a style known as “Batak Koplo.” The method used in this study is a qualitative method with an ethnomusicological approach accompanied by three data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation. The results of the study show that this fusion occurs through musical elements that retain the Batak feel but are presented with the more dynamic energy of Koplo. The public response to this work has been mixed. Those who accept it appreciate the fusion because it is considered fresher, more enjoyable, and able to attract a wider audience. Meanwhile, skeptical responses or rejection arose not because of Batak tradition, but because the Koplo Dangdut style in the combination of the two idioms felt incongruous. These findings show that Maxima Band's hybridity opens up new possibilities for the development of Batak music in the digital era, while also reflecting the dynamics of public acceptance of musical innovations.

Keywords: *Batak Koplo, musical hybridity, Maxima Band, musical analysis, public response.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maxima Band merupakan sekelompok musisi Batak yang berdomisili di Jakarta sejak 2012, merepresentasikan kondisi sosial yang lebih luas tentang bagaimana komunitas diaspora mempertahankan dan merekonstruksi identitas budaya mereka. Dalam konteks etnomusikologi, fenomena ini mencerminkan apa yang oleh Merriam (1960) disebut sebagai *music in culture* dimana musik tidak hanya dipahami sebagai struktur suara, tetapi sebagai perilaku budaya yang terkait dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melatarbelakanginya.

Keputusan Maxima Band untuk mengadopsi genre dangdut koplo sebagai medium ekspresi musik Batak menimbulkan pertanyaan fundamental tentang konstruksi identitas etnis dalam ruang urban. Dangdut koplo sebagai varian dangdut yang berkembang di Jawa Timur dengan karakteristik irama cepat dan kendang yang dominan, memiliki akar sosio-historis yang berbeda dengan tradisi musik Batak. Menurut Weintraub (2013), Dangdut merupakan musik hibrid yang mencerminkan kompleksitas identitas Indonesia modern, sementara koplo sebagai subgenrenya lebih spesifik merepresentasikan kultur populer kelas pekerja Jawa.

Adopsi dangdut koplo oleh musisi Batak menunjukkan proses "cultural borrowing" yang tidak sederhana. Hal ini bukan sekadar pencampuran dua tradisi musik, melainkan negosiasi identitas yang kompleks dalam konteks urban multikultur. Sebagaimana dikemukakan oleh Aryandari (2025), hibriditas musik di

Indonesia *contemporary* sering kali mencerminkan strategi survival dan adaptasi komunitas etnis dalam menghadapi dominasi kultur mainstream.

Fenomena "Batak Koplo" yang dipopulerkan Maxima Band menghadirkan dilema klasik dalam studi etnomusikologi, tension antara preservasi dan inovasi. Inovasi ini dapat dipandang sebagai strategi kreatif untuk mempertahankan relevansi musik Batak di tengah kompetisi industri musik populer. Pada aspek lain muncul kekhawatiran tentang erosi autentisitas dan komodifikasi budaya yang dapat mengancam integritas tradisi musik Batak.

Kritik yang muncul dari sebagian masyarakat Batak terhadap inovasi Maxima Band mencerminkan perdebatan yang lebih luas tentang batas-batas *acceptable change* dalam tradisi budaya. Hal ini sejalan dengan konsep *invented tradition* Hobsbawm & Ranger (1983), dimana tradisi sering kali dikonstruksi dan direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan kontemporer, namun diklaim sebagai kontinuitas dari masa lalu.

Dalam perspektif etnomusikologi, musik dipahami sebagai arena dimana identitas dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dikontestasikan Turino (2008). Kasus Maxima Band menunjukkan bagaimana musisi diaspora menggunakan strategi hibridisasi untuk menciptakan ruang identitas yang baru namun tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

Adopsi dangdut koplo oleh Maxima Band dapat dipahami sebagai bentuk *strategic essentialism* (Spivak, 1988), dimana kelompok minoritas menggunakan elemen-elemen budaya dominan untuk memperoleh visibilitas dan akses ke pasar

yang lebih luas, sambil tetap mempertahankan core identity mereka melalui penggunaan bahasa dan lirik Batak.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena hibridisasi musik Batak-koplo belum pernah dikaji secara mendalam dari perspektif etnomusikologi. Padahal, fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika musik populer Indonesia kontemporer, tetapi juga menyingkap kompleksitas negosiasi identitas etnis dalam konteks urban multikultur.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana komunitas diaspora menggunakan musik sebagai medium untuk mempertahankan dan merekonstruksi identitas budaya mereka. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan insight bagi pengembangan kebijakan kebudayaan yang lebih sensitif terhadap dinamika hibriditas dan multikulturalisme dalam musik tradisional Indonesia.

Tanpa penelitian yang mendalam, risiko yang dihadapi adalah hilangnya pemahaman tentang mekanisme *complex cultural negotiation* yang terjadi dalam fenomena musik hibrid, serta potensi missinterpretation terhadap upaya-upaya kreatif komunitas diaspora dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah tekanan homogenisasi budaya global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul skripsi “Hibriditas Identitas dalam Musik Batak-Koplo: Analisis Lagu 'Sapala Naung Hu Pillit' oleh Maxima Band”, berikut adalah dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian :

1. Bagaimana struktur musical lagu *Sapala Naung Hu Pillit* yang menghibriditasikan Dangdut koplo dengan Musik Batak?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap lagu *Sapala Naung Hupillit* yang mengusung musik Dangdut Koplo dengan musik Batak ?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis struktur musical dangdut koplo yang diadaptasikan dan diintegrasikan dengan elemen-elemen musik tradisional Batak.
2. Mengkaji lebih dalam adopsi musik Dangdut Koplo serta respons masyarakat dalam hibriditas musik, pengaruh era globalisasi dan industri musik Indonesia.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk menumbuhkan keteguhan dalam mengkaji objek ini lebih dalam seperti manfaat, sebagai berikut :

1. Menjadi tonggak penting yang perlu dipedomi oleh peneliti, seniman, masyarakat Batak atau pun non-Batak, bahwa musik senantiasa berkembang seiring keberlangsungan zaman.
2. Memperkaya literatur mengenai dinamika interaksi antara tradisi dan modernitas dalam musik etnik Indonesia

3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hibridasi musik dan pelestarian budaya dalam konteks urban dan digital.
4. Menjadi salah contoh bagi grup musik lainnya jika ingin berkarya dalam dunia industri musik atau pasar musik.

D. Tinjauan Pustaka

Objek yang diteliti memerlukan referensi terkait yang menjadi pedoman dalam penelitian mendalam dan akan menjawab masalah yang dikaji. Referensi berasal dari beberapa sumber tertulis yang memiliki kesinambungan dengan objek penelitian ini. Referensi tertulis tersebut antara lain :

Limbong (2025) Penelitian ini mengangkat judul Skripsi "Ganube dan Hibriditas Musik Pop Batak" karya Destriwati Limbong, membahas fenomena hibriditas musik dalam kelompok musik Ganube sebagai representasi dinamika musik Pop Batak kontemporer menghadapi globalisasi. Penelitian ini fokus pada proses kreatif Ganube yang mereinterpretasi musik tradisional Batak Toba melalui aransemen modern dengan menggabungkan alat musik tradisional (sulim, taganing, hasapi, sarune bolon, dan hesek) bersama instrumen kontemporer, sambil mengeksplorasi harmoni tanpa mengorbankan keaslian budaya. Skripsi ini sebagai modal atau cara berfikir dalam mengolah data tentang hibriditas musik yang berfokus pada musik Batak, sebagaimana apa yang terjadi pada grup Maxima Band dalam mengadopsi musik Dangdut Koplo sebagai interpretasi karya mereka.

Penelitian Raiska (2024) mengenai komodifikasi kreatif grup "Tukang Tabuh" dalam Gambang Kromong kontemporer di Jakarta menunjukkan bagaimana musik tradisional dapat beradaptasi dengan tuntutan pasar modern melalui

penggabungan unsur tradisional dan konsep musik modern agar tetap eksis dan diminati generasi muda. Proses kreatif ini menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan regenerasi dan perubahan sosial, sekaligus mempertahankan relevansi kesenian tradisional di era modern. Hal ini sejalan dengan perkembangan musik Batak yang kini mengalami lonjakan kreativitas melalui inovasi seperti yang dilakukan Maxima Band, yang menggabungkan lagu berbahasa Batak, dengan musik Dangdut Koplo, sebuah genre yang sebelumnya lebih dikenal dikalangan masyarakat Jawa. Penelitian terhadap fenomena ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong inovasi dan pelestarian musik tradisional agar tidak kehilangan eksistensi ditengah arus modernisasi.

Weintraub (2013) dalam artikelnya “The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia” menjelaskan bahwa dangdut koplo merupakan bentuk counter-genre dari dangdut yang muncul di Jawa Timur sejak pertengahan 1990-an, ditandai oleh pola gendang khas, tempo cepat, aransemen lintas genre, serta gaya pertunjukan yang spektakuler. Kehadiran Dangdut Koplo lahir dari konteks sosial-politik pasca-reformasi dan perkembangan teknologi rekaman murah, sehingga menjadi medium kreativitas sekaligus strategi adaptasi musisi untuk menembus pasar. Pandangan ini relevan dengan fenomena yang dilakukan oleh Maxima Band, sebuah grup musik Batak yang menggabungkan elemen dangdut koplo dengan lirik berbahasa Batak. Praktik tersebut menunjukkan bagaimana identitas lokal dapat dinegosiasikan dengan selera populer melalui penciptaan *hybrid* genre, sehingga musik Batak mampu hadir

secara segar, inovatif, dan kompetitif diranah industri musik Indonesia, walaupun tidak mencerminkan sensualitas perempuan seperti pendapat Weintraub (2013).

Turnip (2025) pada tulisannya yang berjudul “Lagu Populer Pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba Di Yogyakarta”. Skripsi ini membahas mengenai Fenomena penggunaan lagu “Ini Rindu” dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di Yogyakarta mencerminkan dinamika musical dan sosial yang menarik. Reinstrumentasi lagu ini menampilkan perpaduan instrumen modern seperti keyboard dengan instrumen tradisional Batak Toba, yaitu sulim dan taganing, sehingga menciptakan elaborasi musical yang khas. Lirik berbahasa Batak Toba yang ditempatkan pada bagian reff dan bridge memperkuat identitas lagu dalam konteks adat. Respon masyarakat Batak Toba terhadap kehadiran lagu ini dalam upacara perkawinan pun beragam, ada yang mendukung sebagai bentuk preferensi musik baru, namun tidak sedikit pula yang menolak. Skripsi ini dapat sebagai acuan penulis untuk menjadi pondasi dalam skema menganalisis lagu dan mengkaji secara mendalam bentuk hibriditas musical yang terdapat didalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2025) mengenai “Hibriditas dalam Musik Siantar Rap Foundation” mengkaji bagaimana grup musik Siantar Rap Foundation (SRF) mengintegrasikan unsur-unsur tradisional Batak ke dalam genre hip hop modern melalui instrumen, aransemen, penggunaan lirik berbahasa Batak, serta penguatan identitas visual dalam setiap penampilannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa SRF berhasil menghadirkan bentuk hibriditas musik yang tidak hanya memperkuat identitas kultural Batak, tetapi juga mampu menjangkau audiens nasional hingga global. Relevansi penelitian ini terhadap

kajian Maxima Band terletak pada kesamaan strategi hibriditas musical yang dijalankan. Jika SRF memadukan hip hop dengan tradisi Batak, maka Maxima Band menggabungkan Dangdut Koplo dengan lagu-lagu berbahasa Batak, sehingga menghasilkan karya yang inovatif dan mampu menembus pasar industri musik. Dengan demikian, kedua fenomena tersebut sama-sama memperlihatkan bagaimana musisi Batak berupaya melestarikan identitas budaya melalui musik, sekaligus melakukan inovasi kreatif agar tetap relevan dan diterima oleh khalayak yang lebih luas.

Penelitian Nugroho (2014) dalam skripsinya “Formulasi Hibrida-Sastra-Musik-Visual Karya Revolvere Project dan Proses Publikasinya Melalui Media Internet” membahas tentang konsep hibriditas seni yang memadukan sastra, musik, dan visual untuk menciptakan bentuk ekspresi baru sekaligus menganalisis strategi publikasinya di ruang digital. Kajian ini relevan dengan keberadaan Maxima Band sebagai grup musik Batak yang menghadirkan inovasi dengan menggabungkan genre Dangdut Koplo dan lirik berbahasa Batak. Praktik hibriditas yang dilakukan Maxima Band memperlihatkan kesamaan pola kreatif dalam mengawinkan unsur-unsur lintas budaya, sehingga karya mereka tidak hanya memperkuat identitas musik Batak tetapi juga mampu menembus pasar industri dengan daya tarik yang lebih luas.

Penelitian Askanta (2022) berfokus pada hibridisasi dua idiom musik, yakni Melayu dan Keroncong, yang kemudian diwujudkan dalam komposisi Cinta Sembilu. Kajian ini menegaskan potensi penciptaan genre baru berbasis tradisi dengan pendekatan eksperimental dan artistik. Namun, penelitian tersebut masih

berada pada ranah eksplorasi akademik yang bersifat studi kasus tunggal, serta belum menyoroti secara mendalam aspek penerimaan audiens, strategi komersialisasi, maupun penetrasi karya ke dalam industri musik populer. Cela inilah yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan melalui fenomena Maxima Band. Sebagai grup musik Batak yang memadukan lagu berbahasa Batak dengan irama Dangdut Koplo, Maxima Band tidak hanya mengolah hibridisasi idiom musical, tetapi juga berhasil menembus ranah industri dengan karya yang diterima luas oleh publik. Dengan demikian, penelitian terhadap Maxima Band akan melengkapi kajian Askanta, karena memperlihatkan bagaimana konsep hibridisasi musik tradisi tidak sekadar menghasilkan karya artistik, tetapi juga mampu menjadi strategi kreatif untuk menjangkau pasar dan membangun identitas musik Batak di era modern.

Aryandari (2021) dalam buku “The Indonesian Popular Music Industry: Navigating Shadows of Politics and Cultural Uncertainty”, menjelaskan bahwa industri musik populer Indonesia berada dalam ketegangan antara dominasi industri nasional yang terpusat dan dinamika kreativitas industri lokal yang sering kali mengalami keterpinggiran akibat regulasi, sensor, serta tuntutan homogenisasi selera pasar. Dalam konteks ini, Maxima Band dapat dibaca sebagai contoh konkret dari bagaimana musisi daerah berupaya menegosiasikan ruang kreatif dengan memadukan identitas Batak melalui lirik berbahasa daerah dengan format musik populer seperti Dangdut Koplo maupun genre modern lain. Strategi tersebut menunjukkan bagaimana karya lokal tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga mampu menembus pasar industri yang lebih luas. Dengan

demikian, keberadaan Maxima Band mengilustrasikan potensi musik lokal untuk beradaptasi terhadap logika pasar nasional sekaligus memperkuat keanekaragaman budaya sebagaimana relevan dengan temuan Aryandari.

Simamora (2024) menegaskan bahwa “hibriditas musical dalam konteks Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta” lahir melalui integrasi instrumen tiup Barat yang memperkaya warna musical tanpa menghilangkan identitas tradisi Batak Toba. Proses ini, yang berlangsung melalui tahap adopsi, eksperimentasi, hingga internalisasi, menghasilkan bentuk musik baru dengan karakteristik modern namun tetap berakar pada struktur gondang tradisional. Fenomena serupa dapat dilihat pada Maxima Band yang menggabungkan idiom musik populer seperti dangdut koplo dengan lirik berbahasa Batak. Jika pada Parsaoran Etnik hibriditas muncul dari percampuran instrumen tradisional dan Barat, maka pada Maxima Band hibriditas terwujud melalui pertemuan antara genre nasional populer dengan ekspresi lokal Batak. Keduanya menunjukkan bahwa musik Batak tidak statis, tetapi dinamis, adaptif, dan mampu merespons arus modernisasi sekaligus mempertahankan identitas kultural, sehingga memperlihatkan bagaimana strategi hibriditas menjadi jalan bagi musik lokal untuk menembus ranah industri yang lebih luas.

Aprianda (2022) sebuah karya tulis S1-Skripsi dengan judul “Hibridasi Penciptaan Karya Musik Ngadonin Kelompok Smara Tantra. Sebagaimana tulisan ini membahas tentang keinginan untuk mengungkap permasalahan karya musik grup Smara Tantra yang dikombinasikan dengan genre jazz, terindikasi melakukan teknik hibridasi musik etnik Nusantara sebagai ciri khas. Pendekatan Jazz

kontemporer yang menjadi ciri khas kelompok grup Smara Tantra dengan mengusung teknik *Kotekan gong kebyar Bali* untuk dicampurkan dengan musik Jazz dengan metode transmedium yang dimana kedua musik ini sangat berbeda, antara musik Jazz dan musik Bali (*kotekan gong kebyar Bali*), menciptakan karya musik hybrid yang kontras. Hal ini sejalan dengan Maxima Band yang mencampur aduk musik Dangdut Koplo dengan lagu berbahasa Batak, tulisan ini bisa menjadi acuan yang sangat relevan untuk mengusung penelitian grup Maxima Band secara berkala.

E. Landasan Teori

Untuk mempertanggung jawabkan atas masalah yang sudah dipaparkan, penulis memerlukan alat berupa cara berpikir dalam meyelesaikan objek material yang diteliti. Berikut teori yang relevan untuk penelitian ini :

Dalam konteks etnomusikologis yang membahas tentang analisis struktur musical tentang hibriditas dalam lagu Sapala Naung Hu Pillit, menjadi sangat relevan dengan menyandingkan teori Ilmu Bentuk Musik Prier (2015). Konsep taori ilmu bentuk analisa musik oleh Prier menekankan pentingnya memahami struktur musik melalui elemen pokok seperti bentuk, motif, frase, dan periodisasi karya, sehingga dapat terungkap pola penyusunan musical secara sistematis. Pendekatan ini dapat dikorelasikan dengan analisis struktur musik Dangdut Koplo dalam lagu Sapala Naung Hu Pillit oleh Maxima Band, yang mengusung teknik hibridisasi antara musik Batak dengan warna ritmis khas Dangdut Koplo. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip analisa bentuk musik Prier relevan dalam membedah karya musik Maxima Band, karena melalui pendekatan tersebut dapat dipahami bagaimana

struktur asli lagu Batak bertransformasi dan menemukan ekspresi baru dalam balutan gaya Dangdut Koplo.

Berdasarkan pemikiran Bhabha (1994) dalam bukunya “The Location of Culture” mengenai hibriditas budaya, dapat dipahami bahwa praktik penciptaan budaya yang paling produktif justru hadir dalam ruang ambivalen yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan identitas. Konsep ruang ketiga yang dikemukakan Bhabha menekankan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan selalu berada dalam proses pertemuan, persilangan, dan transformasi. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut relevan untuk melihat bagaimana Maxima Band menghadirkan bentuk hibridisasi musik melalui penggabungan unsur Dangdut Koplo dengan lagu Sapala Naung Hu Pillit. Fenomena ini dapat dipandang sebagai representasi ruang hibrid yang membuka peluang terjadinya pertemuan budaya lokal dengan bentuk musik populer, sehingga memungkinkan munculnya respon masyarakat yang beragam, baik dalam bentuk penerimaan, adaptasi, maupun resistensi terhadap praktik musical tersebut.

Inovasi Maxima Band dalam menggabungkan musik Batak dengan Dangdut Koplo sangat relevan dengan teori Stuart Hall tentang resepsi komunikasi, yang menekankan peran aktif audiens dalam menafsirkan pesan budaya. Menurut Hall (1980), proses komunikasi tidak bersifat linier melainkan melibatkan sirkulasi yang kompleks antara produksi pesan (*encoding*) dan proses penerimaan makna oleh audiens (*decoding*), di mana makna pesan dapat diterima secara dominan, dinegosiasikan, atau direspon secara oposisi. Lagu-lagu Batak yang dibawakan Maxima Band bertransformasi dengan balutan gaya Dangdut Koplo yang enerjik

sehingga membuka ruang kreativitas dan negosiasi makna antara tradisi Batak dan kultur populer modern. Transformasi ini mencerminkan bagaimana pendengar mengkonstruksi makna musik secara aktif, ada yang menerima penggabungan ini sebagai inovasi yang memperkaya identitas budaya (posisi *dominant-hegemonic*), sebagian menyesuaikan sesuai konteks sosial dan pengalaman mereka (posisi *negotiated*), sementara sebagian lain mungkin menolak perubahan tersebut dengan alasan mempertahankan kemurnian tradisi (posisi *oppositional*). Dengan demikian, Maxima Band tidak hanya mentransmisikan budaya Batak, tetapi juga memungkinkan adanya interaksi makna yang beragam dalam praktik musiknya, sesuai dengan konsep teori resepsi Stuart Hall (2010) yang menekankan keberagaman interpretasi audiens dalam komunikasi budaya.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis untuk mengkaji permasalahan penelitian secara mendalam serta mencari hasilnya.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik yang mencakup wawancara, observasi, dokumentasi.

a. Wawancara

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara daring menggunakan telepon seluler dengan Roy Maxima Pasaribu sebagai *founder* serta anggota lain seperti Jogi Simanjuntak, Aris Manalu, Eliud Tobing, Heru Pasaribu, Drozen Manurung, dan beberapa *additional player* untuk

memperoleh informasi mengenai proses kreatif, struktur musical, serta dinamika internal Maxima Band.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara *daring*, yaitu melalui pengamatan intensif terhadap karya dan aktivitas Maxima Band di *platform digital*. Fokus observasi diarahkan pada video musik Sapala Naung Hu Pillit di YouTube, termasuk elemen musical, visual, instrumentasi, interaksi panggung, serta komentar publik yang muncul di kolom komentar. Pengamatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk hibriditas musical, susunan instrumen, karakter performatif, serta bagaimana karya mereka diterima dan dimaknai oleh audiens digital.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari media sosial resmi Maxima Band (*Instagram*, *YouTube*, *TikTok*), serta dokumentasi pribadi para anggota yang diberikan kepada peneliti dan telah diizinkan untuk dikutip. Dokumen tersebut meliputi foto penampilan di panggung, instrumen pribadi, serta arsip-arsip visual lainnya yang memperlihatkan perjalanan awal hingga perkembangan terbaru Maxima Band.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data/pengumpulan data.

Teknis analisis dengan memilah dan menggolongkan data dilakukan dengan observasi lanjutan terhadap grup Maxima Band.

b. Penyajian penulisan

Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk narasi secara sistematis.

c. Penarik kesimpulan/evaluasi

Kesimpulan berdasarkan data melalui reduksi dan memberi evaluasi terhadap penelitian.

G. Kerangka Penulisan

Dalam skripsi ini memiliki sistematika penulisan berisi 4 bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan teori, Metode Penelitian, dan Kerangka Penulisan.

BAB II. Maxima Band dan Hibriditas yang berisi Profil, Sejarah grup Maxima Band. Hibriditas dan perpaduan musik Batak dan Dangdut Koplo oleh Maxima Band.

BAB III. Hasil dan Pembahasan yang berisi Analisis Respon Masyarakat terhadap lagu *Sapala Naung Hu Pillit* oleh Maxima Band.

BAB IV. Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.